

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dari *adversity quotient* terhadap *career adaptability* pada mahasiswi rumpun ilmu teknik. Hasil penelitian menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap *career adaptability* pada mahasiswi rumpun ilmu teknik, dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) *adversity quotient* berpengaruh terhadap *career adaptability* pada mahasiswi rumpun ilmu teknik. Pengaruh tersebut bersifat kuat dan berarah positif, yang berarti bahwa peningkatan *adversity quotient* pada mahasiswi rumpun ilmu teknik diikuti oleh peningkatan *career adaptability*.

- Penelitian menunjukkan bahwa meski *adversity quotient* secara keseluruhan berpengaruh terhadap *career adaptability*, tiga dari empat dimensi *adversity quotient* yang menyumbangkan pengaruh, yakni dimensi *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* ditemukan tidak menyumbangkan pengaruh terhadap *career adaptability*. *Adversity quotient* secara keseluruhan memberikan pengaruh dengan arah positif terhadap *career adaptability*, namun dimensi *origin and ownership* memberikan pengaruh dengan arah negatif.

Prediktor terhadap *career adaptability* selain *adversity quotient* turut dipertimbangkan dalam penelitian ini, yang meliputi tahun akademik, indeks prestasi kumulatif, pengalaman berorganisasi di perkuliahan, dan dukungan sosial. Tahun akademik, indeks prestasi kumulatif, dan dukungan sosial tidak mengontribusikan pengaruh terhadap *career adaptability*. Hanya pengalaman berorganisasi di perkuliahan mengontribusikan pengaruh terhadap *career adaptability*.

## 5.2 Diskusi

*Adversity quotient* berpengaruh secara positif dan kuat terhadap *career adaptability* pada mahasiswi rumpun ilmu teknik, sebagaimana dibuktikan oleh hasil analisis penelitian ini. Keterampilan mahasiswi rumpun ilmu teknik dalam merespons permasalahan secara efektif dapat mengembangkan kesiapan dan sumber daya psikososial untuk menghadapi perubahan dan tantangan vokasional yang pasti berlangsung, contohnya transisi dari perkuliahan ke pekerjaan, hingga yang belum dapat diperkirakan, contohnya kondisi kerja di lapangan dan diskriminasi. Terlepas dari permasalahan terkait karier dan diskriminasi gender yang dihadapi, mahasiswi rumpun ilmu teknik mampu memberdayakan dirinya agar terus membangun kualitas diri sehingga dapat membuat perubahan nyata di bidangnya.

Sikap kompetitif, ulet, dan berani mengambil risiko berperan utama terhadap kesuksesan karier perempuan di rumpun ilmu teknik (Prieto-Rodriguez *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Stoltz (1997) bahwa *adversity quotient* menumbuhkan daya saing, keuletan, dan keberanian mengambil risiko yang mengarah pada keberhasilan individu di lingkup profesional. Penelitian Tian dan Fan (2014) mengemukakan bahwa *adversity quotient* mengubah persepsi individu terhadap tantangan dan perubahan karier sehingga berpengaruh terhadap *career adaptability*. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi merasakan tantangan karier yang lebih sedikit dan dapat memandangnya secara lebih positif (Soresi *et al.*, 2012; Urbanaviciute *et al.*, 2016).

Responden penelitian menunjukkan *career adaptability* yang cenderung tinggi, termasuk pada keempat dimensinya. *Career control* merupakan dimensi dengan *mean* tertinggi pada responden penelitian, yang mengindikasikan bahwa mahasiswi rumpun ilmu teknik cenderung mampu mempertanggungjawabkan keputusan kariernya (Savickas, 2005). Dalam pertanyaan awal kuesioner, sebagian besar responden penelitian menjawab hendak berkarier di bidang yang sesuai dengan program studinya. Responden mampu merincikan profesi, posisi, bahkan perusahaan yang diincarnya. Walau mengalami permasalahan tersendiri, mahasiswi rumpun ilmu teknik dapat bertahan dan memantapkan diri dalam melanjutkan jalur vokasional yang telah diputuskannya.

Taraf *career adaptability* tersebut dipengaruhi pula oleh *adversity quotient* yang cenderung tinggi pada responden. Penjelarasannya dapat ditinjau dari faktor-faktor pengaruh *adversity quotient*, yang dalam penelitian ini meliputi kinerja, diukur melalui indeks prestasi kumulatif, serta bakat dan kemauan, diukur melalui pertanyaan awal yang berbunyi, “Hal apa saja yang sudah Anda lakukan untuk mempersiapkan karier Anda?”. Responden penelitian didominasi oleh mahasiswi dengan capaian indeks prestasi kumulatif di rentang 3,60-4,00. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2020) Pasal 27 menggolongkan indeks prestasi kumulatif di atas 3,50 sebagai sangat baik. Kinerja yang baik memungkinkan seorang individu untuk memiliki *adversity quotient* yang sama baiknya (Stoltz, 1997). Selanjutnya, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan pengembangan karier. Menurut Stoltz (1997), bakat dan kemauan saling berkesinambungan. Bakat terdiri atas keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan seorang individu. Kemauan terdiri atas antusiasme, ambisi, dan motivasi seorang individu. Kemauan mahasiswi mendorong mereka untuk memperkaya bakat dengan mengembangkan kariernya dengan kegiatan-kegiatan pendukung, sehingga *adversity quotient* yang dimiliki cenderung tinggi (Stoltz, 1997).

Terdapat temuan-temuan menarik dari analisis pengaruh dimensi *adversity quotient* terhadap *career adaptability*. Pertama, dimensi *control* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *career adaptability*, kontras dari penelitian Dluha *et al.* (2020) serta Tian dan Fan (2014). Pada mahasiswi rumpun ilmu teknik, *career adaptability* lebih baik dijelaskan oleh dimensi *adversity quotient* yang lainnya. Akan tetapi, responden menunjukkan *control* yang cenderung tinggi. Mahasiswi rumpun ilmu teknik cenderung mempunyai rasa kendali atas permasalahan, yang memicu pemikiran bahwa pemecahan masalah harus dilakukan oleh diri sendiri (Prieto-Rodriguez *et al.*, 2022; Stoltz, 1997). Hal ini diperkuat oleh jawaban responden pada pertanyaan awal kuesioner mengenai kendala yang dialami dan solusinya. Sebagian besar responden penelitian menjabarkan tindakan-tindakan untuk mengatasi kendala yang dipersepsikan selama berkuliah dan sewaktu nanti berkarier di bidang program studinya. Di samping itu, variabel *adversity quotient*

tetap menunjukkan pengaruh terhadap *career adaptability*, yang di dalamnya termasuk dimensi *control*.

Kedua, dimensi *origin and ownership* berpengaruh negatif signifikan terhadap *career adaptability*, seperti penelitian Dluha *et al.* (2020) yang menemukan pengaruh arah negatif dimensi ini terhadap *career adaptability* pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. Bertentangan dari teori Stoltz (1997), perilaku menyalahkan diri sendiri secara berlebih pada mahasiswi rumpun ilmu teknik justru menjadi pemacu untuk terus memperbaiki diri. Penelitian Spataro *et al.* (2016) pada pemegang internis, yang termasuk disiplin *science* dalam STEM, menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan kuat untuk menyalahkan diri sendiri sewaktu menghadapi permasalahan, yang mengarah pada perilaku bekerja lebih keras daripada rekan laki-laki agar mampu membuktikan diri di bidangnya (McNeill & Wei, 2023; Spataro *et al.*, 2016).

Ketiga, di antara seluruh dimensi *adversity quotient*, dimensi *reach* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap *career adaptability*. Cara mahasiswi membatasi penyebab suatu permasalahan di aspek kehidupan yang relevan berefek besar pada kesiapan dan sumber daya psikososial untuk menghadapi perubahan dan tantangan vokasional. Hanya saja, responden penelitian menunjukkan *reach* yang cenderung rendah. *Reach* yang kurang baik pada mahasiswi rumpun ilmu teknik dapat berupa merasa kurang kompeten setelah mengalami kemunduran akademik, yang merembet ke aspek kehidupan lainnya. Perempuan yang menjadi responden penelitian Gleichgerrcht *et al.* (2013, sebagaimana dikutip dalam Spataro *et al.*, 2016) menilai diri sendiri kurang cakap atau mudah lalai setelah melakukan sebuah kesalahan, serta menilai bahwa rekan laki-lakinya lebih tidak sensitif dan tidak mudah terpengaruh oleh kesalahan. Oleh karenanya, mengoptimalkan *reach* dapat menciptakan *career adaptability* yang juga optimal.

Keempat, dimensi *endurance* berpengaruh positif signifikan terhadap *career adaptability*. Terlepas dari diskriminasi gender, perempuan rumpun teknik yang meyakini adanya kemungkinan untuk setara dengan rekan laki-laki lebih termotivasi untuk bertahan di bidangnya dan membawa perubahan (Prieto-Rodriguez *et al.*, 2022). Melihat hasil analisis dimensi *origin and ownership* dan

*reach*, mahasiswi rumpun ilmu teknik dapat dikatakan cenderung menyalahkan diri sendiri dan menyimpulkan penilaian diri sendiri tanpa mempertimbangkan sisi lain, namun mereka meyakini bahwa semua permasalahan tersebut mempunyai solusi, sehingga mereka terdorong untuk berusaha. Maka, *adversity quotient* merupakan satu-kesatuan dari keempat dimensinya dan dianjurkan untuk diperlakukan dalam penghitungan analisis seperti demikian.

Selain *adversity quotient*, pengalaman berorganisasi di perkuliahan memengaruhi *career adaptability*, didukung oleh penelitian Tian & Fan (2014). Mahasiswi yang banyak terlibat dalam kegiatan berorganisasi menunjukkan *career adaptability* yang lebih baik karena mereka menjadi terbiasa menghadapi aktivitas dan permasalahan yang serupa dengan yang nantinya ditemui di pekerjaan, dan memercayai bahwa konsistensi dalam berlatih dan berusaha sepanjang perkuliahan dapat mengasah kemampuannya (Datu & Buenconsejo, 2021; Edhy, 2018; Tian & Fan, 2014). Hal ini dapat pula menjadi alasan tidak ditemukannya pengaruh tahun akademik terhadap *career adaptability* pada responden penelitian ini, yang bertolak belakang dari hasil penelitian Hou *et al.* (2012) dan Edhy (2018). Responden penelitian ini cenderung mempunyai pengalaman berorganisasi seiring bertambahnya tahun akademik.

Indeks prestasi kumulatif tidak berpengaruh terhadap *career adaptability* pada responden penelitian ini. Negru-Subtirica dan Pop (2016) mengemukakan bahwa hubungan antara prestasi akademik dengan *career adaptability* pada individu di perguruan tinggi dapat berbeda, karena kegiatan akademik dianggap terpisah dari kegiatan pengembangan karier. Sesuai dengan hasil studi awal penelitian, pekerjaan rumpun teknik tidak menuntut indeks prestasi kumulatif dari lulusannya dan lebih menekankan daftar kompetensi yang dikuasai.

Dukungan sosial juga tidak berpengaruh terhadap *career adaptability* pada responden penelitian ini, seperti dalam penelitian Yousefi *et al.* (2011). Dampak dari dukungan sosial tidak dirasakan sewaktu jumlah yang diterima melebihi yang diperlukan (Melrose *et al.*, 2015), dan/atau terdapat budaya informal di lingkup pendidikan rumpun ilmu teknik yang membuat perempuan merasa terasingkan dari laki-laki (De Welde & Laursen, 2011, sebagaimana dikutip dalam Prieto-Rodriguez

et al., 2022). Kemudian, penelitian ini mengukur variabel dukungan sosial lewat pertanyaan terbuka dalam kuesioner, bukan instrumen khusus pengukuran variabel dukungan sosial, sehingga muncul kemungkinan bahwa respons yang diberikan oleh responden kurang tepat.

### 5.3 Saran

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat beberapa saran metodologis yang dapat diperhatikan oleh peneliti berikutnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyediakan program studi rumpun ilmu teknik, sebagaimana yang dimuat di **Lampiran 14**, pada kuesioner dengan format respons pilihan ganda. Responden hanya dapat memilih satu program studi, dan responden dari program studi yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat melanjutkan pengisian kuesioner.
- 2) Menggali pengaruh dukungan sosial terhadap *career adaptability* secara lebih akurat dengan menambahkannya sebagai variabel kriteria dan diukur menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, salah satunya adalah The MOS Social Support Survey, seperti dalam penelitian Giffari dan Suhariadi (2017) serta Auliya dan Qodariah (2024).

#### 5.3.2 Saran Praktis

Terdapat pula beberapa saran yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak yang menjadi target pembaca dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswi rumpun ilmu teknik, disarankan untuk mengevaluasi *adversity quotient* yang dimiliki agar dapat meningkatkan *career adaptability*, yang dapat dilakukan dengan mengisi dan menginterpretasikan profil *adversity quotient* secara mandiri menggunakan Adversity Response Profile Quick Take yang disusun oleh Stoltz (1997).